



Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Konvensional Sebelum dan Sesudah Covid-19 di Indonesia Periode 2016-2023

Auzia Hilmy Muhammad

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 19918017@students.uii.ac.id

Abstract: *The impact of Covid-19 includes slowing financing growth and increasing financing problems because many people have lost their source of income. This research aims to find out whether there are differences in the financial performance of Sharia and conventional banks between before and after the Covid-19 pandemic. The samples taken were some Sharia and conventional banks that publish annual financial report data from 2016 to 2023. The number of samples in this research was 5 conventional banks and 5 sharia banks. Testing methods and data analysis using Eviews. The results of this research show that a comparison of financial performance between conventional and sharia banking before the COVID-19 pandemic shows that there is no significant difference in financial performance based on CAR, NPL/NPF and ROA ratios in sharia banking. However, there are significant differences in financial performance based on BOPO and FDR/LDR ratios in Islamic banking. The financial performance of conventional banks showed a decline after the COVID-19 pandemic based on the CAR, NPL/NPF, ROA and BOPO ratios, while the FDR/LDR ratio showed an increase. Meanwhile, the financial performance of conventional banks is worse compared to sharia banks after the Covid-19 pandemic based on CAR, NPL/NPF and BOPO, but better based on ROA and FDR/LDR.*

Keywords: *Financial Performance, Conventional Banks, Sharia Banks, Covid-19.*

Abstrak: Dampak Covid-19 antara lain melambatnya pertumbuhan pembiayaan dan meningkatnya permasalahan pembiayaan karena banyak masyarakat yang kehilangan sumber pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan bank syariah dan konvensional antara sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Sampel yang diambil adalah beberapa bank syariah dan konvensional yang menerbitkan data laporan keuangan tahunan tahun 2016 hingga 2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 5 bank konvensional dan 5 bank syariah. Metode pengujian dan analisis data menggunakan Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah sebelum pandemi COVID-19 menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan berdasarkan rasio CAR, NPL/NPF dan ROA pada perbankan syariah. Namun terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan berdasarkan rasio BOPO dan FDR/LDR pada perbankan syariah.



Kinerja keuangan bank konvensional menunjukkan penurunan pasca pandemi COVID-19 berdasarkan rasio CAR, NPL/NPF, ROA dan BOPO, sedangkan rasio FDR/LDR menunjukkan peningkatan. Sedangkan kinerja keuangan bank konvensional lebih buruk dibandingkan bank syariah pasca pandemi Covid-19 berdasarkan CAR, NPL/NPF dan BOPO, namun lebih baik berdasarkan ROA dan FDR/LDR.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Bank Konvensional, Bank Syariah, Covid-19

PENDAHULUAN

Dampak Covid-19 mencakup perlambatan pertumbuhan pembiayaan dan peningkatan masalah pembiayaan karena banyaknya masyarakat yang kehilangan sumber penghasilan. Selanjutnya, Pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai bahwa covid-19 juga berdampak terhadap kinerja intermediasi industri perbankan pada tahun 2020 mengalami tekanan.

OJK memproyeksikan bahwa tingkat kredit bermasalah (NPL/*non-performing loan*) akan terus naik, dengan NPL naik dari 2,53% pada akhir tahun 2019 menjadi 3,06% pada Desember 2020. Sedangkan sektor keuangan syariah yang mampu bertahan di tengah-tengah krisis Covid-19, ditandai dengan stabilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berada pada kisaran 20-21%, sementara rasio *Non-Performing Finance* (NPF) turun dari 3,46% pada Januari 2020 menjadi 3,13% pada Desember 2020. CAR dan NPF adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan, di mana kinerja perbankan mencerminkan pencapaian suatu bank dalam operasinya, sedangkan kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan bank dalam periode tertentu terkait pengumpulan dan alokasi dana (Munir, 2017).

Kinerja keuangan perbankan pasca-Covid-19 dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Salah satu faktor kunci adalah tingkat pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Meskipun beberapa negara telah melihat tanda-tanda pemulihan ekonomi yang kuat, masih ada ketidakpastian yang signifikan, terutama terkait dengan varian baru virus dan kelanjutan kebijakan pembatasan. Pemulihan ekonomi yang lambat atau tidak merata dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perbankan, dengan peningkatan risiko kredit bermasalah dan penurunan permintaan kredit.

Selain itu, kondisi suku bunga global dan kebijakan moneter bank sentral akan memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan perbankan. Suku bunga rendah yang dipertahankan oleh bank sentral untuk



merangsang pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi margin bunga bank dan mendorong penurunan pendapatan bunga bersih. Sebaliknya, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan margin bunga bank tetapi juga dapat mengurangi minat masyarakat untuk meminjam dan berinvestasi.

Salah satu cara yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank adalah dengan menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Metode ini mengukur kesehatan bank dengan mempertimbangkan rasio-rasio seperti CAR, NPL, ROA, dan ROE (yang mencerminkan tingkat rentabilitas), BOPO (yang mencerminkan tingkat efisiensi), dan LDR (yang mencerminkan tingkat likuiditas).

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menyelidiki perbandingan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Demetrin (2019); Pratiwi & Alita (2018) dan Yunawati, (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah untuk rasio CAR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiwaty & Ayu (2019); Putri & Iradianty (2020) dan Triyanto & Nuni (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.

Sedangkan untuk rasio NPL/NPF, penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Nuni (2020); Nurdiwaty & Ayu, (2019); Pratiwi & Alita (2018) dan Yunawati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Demetrin (2019); Hardianti & Saifi (2018); Marettha *et al* (2019) dan Putri & Iradianty (2020) mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Untuk rasio ROA, penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Nuni (2020); Hardianti & Saifi (2018) dan Yunawati (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA bank konvensional dengan ROA bank syariah, Sedangkan Demetrin (2019); Nurdiwaty & Ayu (2019); Putri & Iradianty (2020) dan Marettha *et al* (2019) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah jika dianalisis menggunakan rasio ROA.

Selanjutnya untuk rasio BOPO, Marettha *et al* (2019); Triyanto & Nuni (2020); Nurdiwaty & Ayu (2019); Demetrin (2019); Hardianti & Saifi (2018) dan Yunawati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan penelitian Putri



& Iradianty (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. Untuk Rasio FDR/LDR Marettha *et al* (2019); Triyanto & Nuni (2020); Nurdiwati & Ayu (2019); Demetrin (2019); Hardianti & Saifi (2018) dan Yunawati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR/FDR bank konvensional dan bank syariah. Berbeda dengan Penelitian-penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Alita (2018) dan Putri & Iradianty (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah.

Berdasarkan paparan di atas, banyak penelitian yang meneliti perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Namun, belum ada penelitian yang membandingkan kinerja perbankan konvensional dan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19. Studi yang membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19, seperti yang dilakukan oleh Surya & Asiyah (2020), masih minim yang hanya terfokus pada satu sektor perbankan yaitu perbankan syariah, dengan subjek penelitian hanya terdiri dari dua bank yaitu BNI Syariah dan Bank Mandiri Syariah. Penelitian lain terkait kinerja keuangan pada masa pandemi pernah dilakukan oleh Asmirawati (2021), namun hanya membandingkan pasca pandemi Covid-19 sampai tahun 2021 saja dan belum membahas perkembangannya menggunakan aspek pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 sangat penting untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Teori *Stakeholder* menyoroti bagaimana perusahaan mengelola hubungannya dengan pemangku kepentingannya. Pendekatan yang diambil dapat bervariasi tergantung pada strategi yang diterapkan oleh perusahaan, yaitu strategi aktif dan pasif. Strategi aktif tidak hanya mencari tahu siapa saja pemangku kepentingan perusahaan, tetapi juga menilai kekuatan pengaruh mereka terhadap alokasi sumber daya ekonomi perusahaan. Di sisi lain, perusahaan yang mengadopsi strategi pasif cenderung kurang memantau aktivitas



pemangku kepentingan dan tidak secara aktif mencari strategi untuk menarik perhatian mereka (Purwanto, 2010).

Bank

Istilah "*bank*" berasal dari bahasa Italia "*banca*," yang berarti tempat untuk menukarkan uang. Konsep bank sendiri merujuk pada lembaga perantara yang menghubungkan antara individu atau entitas yang memiliki dana berlebih dengan mereka yang membutuhkan dana, dengan tujuan untuk mengelolanya demi kepentingan bersama sesuai dengan aturan yang berlaku. Perbankan mencakup semua aspek yang terkait dengan lembaga keuangan tersebut, termasuk institusi, kegiatan usaha, serta metode dan proses operasionalnya (Kasmir, 2012).

Bank Konvensional

Bank konvensional adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya mencakup penghimpunan dan penyaluran dana, serta memberikan imbalan berupa bunga pada tingkat persentase tertentu berdasarkan jumlah dana dan periode waktu tertentu. Tingkat bunga ini biasanya diberlakukan secara tahunan (Surya & Asiyah, 2020). Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, bank konvensional didefinisikan sebagai badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Bank Syariah

Bank syariah adalah institusi keuangan yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (Budisantoso & Nuritomo, 2014), yang berarti bahwa semua kegiatan bisnisnya disesuaikan dengan ajaran agama Islam, sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Menurut Surya & Asiyah (2020), bank syariah adalah bank yang dalam operasinya, baik dalam penghimpunan maupun penyaluran dana, menggunakan prinsip syariah, seperti prinsip bagi hasil dan transaksi jual beli. Pendapat ini juga didukung oleh Sudarsono (2012), yang menggambarkan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang intinya adalah memberikan



pembiayaan dan layanan lainnya dalam aliran pembayaran dan peredaran uang, dengan mengikuti standar dan prinsip syariah.

Financial Performance

Performa bank secara umum mencerminkan prestasi yang dicapai oleh bank dalam menjalankan operasinya, sementara performa keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank pada periode tertentu, termasuk dalam hal pengumpulan dan penyaluran dana (Munir, 2017). Evaluasi performa keuangan dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan atau entitas bisnis mengikuti aturan dan praktik keuangan yang benar. Evaluasi ini sering kali dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan faktor-faktor lain yang mendukung penilaian performa keuangan (Putri & Iradianty, 2020).

Financial Ratio's

Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Secara dasar, untuk menghitung rasio keuangan perusahaan, kita membutuhkan data yang terdapat dalam neraca, laporan laba rugi, atau gabungan dari keduanya (Syahyunan, 2015).

Analisis rasio keuangan melibatkan perbandingan antara angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, baik itu perbandingan antara komponen dalam laporan keuangan maupun antara laporan keuangan dari periode tertentu (Erica, 2018). Berikut adalah rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini:

Profitability

Profitability adalah sebuah indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efisien sebuah usaha dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan hasil yang telah diinvestasikan. Rentabilitas sering diukur menggunakan dua rasio utama, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Solvency

Solvency (solvabilitas) merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi kewajiban dan risiko yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas sering diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Liquidity



Liquidity adalah sebuah parameter yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan dua rasio utama, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank Syariah.

Asset Quality

Penilaian kualitas aset adalah evaluasi terhadap kondisi aset suatu bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penggunaan *non-performing loan* (NPL) dapat memberikan indikasi tentang tingkat kualitas aset produktif bank (Putri & Dharma, 2016).

Financial Health Level

Salah satu cara yang umum digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank adalah dengan menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Metode ini mengukur kesehatan bank dengan mempertimbangkan rasio-rasio seperti CAR, NPL, ROA, dan ROE (yang mencerminkan tingkat rentabilitas), BOPO (yang mencerminkan tingkat efisiensi), dan LDR (yang mencerminkan tingkat likuiditas).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah jumlah modal minimum yang harus disediakan oleh sebuah bank, berdasarkan risiko yang dimiliki oleh asetnya, baik itu aset yang tercatat dalam neraca maupun aset yang bersifat administratif seperti kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga, serta risiko pasar. CAR merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana modal suatu bank dapat menanggung risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi, sehingga semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat kesehatan bank tersebut (Purwoko & Sudiyatno, 2013).

Non-Performing Finance (NPF) merujuk kepada pembiayaan yang memiliki kategori kolektabilitas yang tidak lancar, yang mencakup pembiayaan dengan pembayaran kurang lancar, diragukan, dan macet (Dendawijaya, 2005). Sementara itu, rasio *Non-Performing Finance/Non-Performing Finance* (NPL/NPF) adalah perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan sebagai non-performing terhadap total aktiva produktif (Kasmir, 2003).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimanfaatkan. ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aset yang dimiliki bank (Harmono, 2017).



Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) membandingkan total biaya operasional dengan pendapatan operasional suatu bank (Harmono, 2017).

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai komposisi total pinjaman yang diberikan dibandingkan dengan total dana masyarakat dan modal sendiri bank (Kasmir, 2015).

Perumusan Hipotesis

Kinerja Keuangan Bank Syariah

Dalam konteks pandemi yang telah berlangsung selama lebih dari setahun, dampaknya terasa dalam berbagai aspek perbankan. Namun, berkat sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah, bank-bank ini dapat bertahan karena transparansi dalam pelaporan pendapatan dan kerugian oleh nasabah. Dengan demikian, tidak ada biaya agensi yang harus dikeluarkan oleh bank untuk mengatasi kemungkinan ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₁: Diduga Tidak ada perbedaan kinerja keuangan bank syariah antara sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19.

Kinerja Keuangan Bank Konvensional

Kebijakan-kebijakan seperti pembatasan sosial, pembatasan wilayah, dan lockdown telah menghambat aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya berdampak negatif pada pengusaha dan peminjam bank konvensional. Akibatnya, pendapatan utama bank konvensional yang berasal dari bunga mengalami penurunan. Situasi ini mendorong perbankan untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap peminjam, yang pada akhirnya meningkatkan biaya pengawasan atau yang dikenal sebagai biaya agensi. Semua kondisi ini mengakibatkan penurunan laba bank karena adanya biaya tambahan yang harus ditanggung. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₂: Diduga Kinerja keuangan bank konvensional sesudah pandemi covid-19 lebih buruk dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Sebelum Pandemi Covid-19

Sebagian besar bank di Indonesia mengadopsi model bisnis perbankan konvensional karena telah beroperasi lebih lama daripada bank syariah. Temuan



dari penelitian oleh Hardianti & Saifi (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional secara keseluruhan lebih unggul dibandingkan dengan bank syariah. Analisis rasio keuangan antara bank konvensional dan bank syariah menunjukkan bahwa bank konvensional memberikan hasil yang lebih baik dalam hal ROA, ROE, LDR/FDR, BOPO, dan NPL/NPF. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₃: Diduga Kinerja keuangan bank konvensional sebelum pandemi covid-19 lebih baik dibandingkan dengan bank syariah.

Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Sesudah Pandemi Covid-19

Bank syariah dapat mempertahankan stabilitas pendapatan dan operasionalnya karena prinsip bagi hasil mendorong transparansi dalam pelaporan keuangan oleh nasabah. Ketika terjadi kerugian, nasabah juga ikut menanggungnya, dan sebaliknya. Di sisi lain, bank konvensional mengalami penurunan kinerja karena pembayaran bunga tetap, sehingga nasabah yang terdampak pandemi mungkin tidak mampu membayar pokok dan bunga pinjaman, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan pendapatan bank dan biaya operasional yang normal berlanjut. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis:

H₄: Diduga Kinerja keuangan bank konvensional sesudah pandemi covid-19 lebih buruk dibandingkan dengan bank syariah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penggunaan data sekunder. Data Sekunder yaitu sebuah data yang sumbernya sudah ada dan data didapatkan secara tidak langsung. Sumber Data didapat dari informasi dan publikasian melalui pemerintah, lembaga, website, Bank Indonesia dan lain lain. Data yang dipergunakan sebuah data sekunder yang menggunakan data time series perbulan diawali pada bulan januari 2016 hingga desember 2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, dimana pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini bersifat komparatif, dimana penelitian ini akan membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah sebelum



dan sesudah pandemi covid-19 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai indikator perbandingan. Rasio keuangan yang digunakan adalah rasio CAMEL. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen rasio-rasio kinerja keuangan yang menggunakan rasio kesehatan bank sebagai indikator yang disebut rasio CAMEL.

Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva menghasilkan risiko atau yang mengandung risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dan bank mampu membiayai operasional bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal} \times 100\%}{\text{ATMR}}$$

Non-Performing Finance (NPF). Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, sehingga Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non-lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil.

$$NPL/NPF = \frac{\text{Kredit bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Kredit}}$$

Return on Assets (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 92%. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Financing to Deposit Ratio (FDR). Rasio LDR yang tinggi menunjukkan likuiditas bank yang rendah sehingga kemungkinan bank tersebut mungkin berada dalam kondisi bermasalah juga besar. Jika rasio LDR rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa bank dalam menyalurkan kredit kurang efektif sehingga kemungkinan bank menghasilkan



laba yang tinggi semakin rendah. Apabila rasio bank berada dalam standar yang telah ditetapkan oleh BI maka hal itu berarti bank telah efektif dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal pula.

$$\text{LDR/FDR} = \frac{\text{Total kredit kepada pihak ketiga bukan bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pengujian Hipotesis

Metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah pandemi covid-19 memberikan perbedaan terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional dan perbankan syariah adalah sebagai berikut:

Pengujian menggunakan *Simple Paired t-test*

Uji *simple paired t-test* adalah sebuah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang berpasangan. Dalam konteks analisis data keuangan menggunakan software EViews, uji ini sering digunakan untuk menilai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah suatu peristiwa tertentu, seperti pandemi COVID-19. Kriteria di balik penggunaan uji *simple paired t-test* adalah sebagai berikut:

H0: tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok yang diuji. Dalam kasus ini, hipotesis nol bisa berbunyi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

H1: terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok yang diuji. Dalam konteks ini, hipotesis alternatif mungkin menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Statistik Uji: Statistik uji yang digunakan dalam *simple paired t-test* adalah *t-statistic*. Statistik ini mengukur seberapa jauh rata-rata perbedaan antara dua kelompok, dibagi dengan standar deviasi perbedaan. Semakin besar nilai *t-statistic*, semakin signifikan perbedaan antara dua kelompok.

Nilai p: Nilai p menunjukkan tingkat signifikansi dari uji statistik. Nilai p yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05) menunjukkan bahwa menolak H0 dan menerima H1



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan model dalam sebuah penelitian dilakukan berdasarkan pengujian statistik. Setelah mendapatkan hasil estimasi dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*, pengujian yang dilakukan antara lain uji chow untuk memilih model terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model* dan uji hausman untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model* sehingga menghasilkan model pendekatan yang terbaik. Berikut hasil dari uji pemilihan model:

Tabel 1 Hasil Uji Likelihood Ration (Chow Test) Bank Konvensional

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	6.003268	(4,31)	0.0011
<i>Cross-section Chi-square</i>	22.943345	4	0.0001

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Dari hasil pengujian diatas pada tabel diatas diperoleh nilai probabilitas *Cross Section F* sebesar 0,0011 dengan demikian nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari uji chow adalah menolak H_0 , sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2 Hasil Uji Likelihood Ration (Chow Test) Bank Syariah

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	5.445352	(4,31)	0.0019
<i>Cross-section Chi-square</i>	21.286873	4	0.0003

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Dari hasil pengujian diatas pada tabel diatas diperoleh nilai probabilitas *Cross Section F* sebesar 0,0019 dengan demikian nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari uji chow adalah menolak H_0 , sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman yang bertujuan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, atau uji yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data. Nilai yang harus diperhatikan pada uji hausman adalah nilai probabilitas dari



cross section random. Berikut ini merupakan hasil pengujian *correlated random effect*:

Tabel 3 Hasil Uji Hausman Bank Konvensional

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	24.013072	4	0.0001

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Dari hasil pengujian diatas pada tabel diatas diperoleh nilai *Cross-section random* adalah sebesar 0,0001 dengan demikian nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari uji chow adalah menolak H_0 , sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4 Hasil Uji Hausman Bank Syariah

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	21.781409	4	0.0002

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Dari hasil pengujian diatas pada tabel diatas diperoleh nilai *Cross-section random* adalah sebesar 0,0002 dengan demikian nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari uji chow adalah menolak H_0 , sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji LM tidak digunakan apabila pada uji Chow dan uji Hausman menunjukan model yang paling tepat adalah *Fixed Effct Model*. Uji LM dipakai manakala pada uji Chow menunjukan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji Hausman menunjukan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. Maka tidak diperlukan uji LM sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Common Effect* atau *Random Effect*.

Pengujian Hipotesis Pertama

H1 = Diduga tidak ada perbedaan kinerja keuangan bank syariah antara sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19. Berikut analisis dan penjelasannya:

Tabel 5 Hasil Uji Simple Paired t-Test Bank Syariah

Variabel	N	t-test	Value	Hipotesis
CAR	40	0,59	0,282	Diterima



NPL/NPF	40	0,08	3,221	Diterima
ROA	40	0,39	0,731	Diterima
BOPO	40	0,02	5,323	Ditolak
FDR/LDR	40	0,02	5,493	Ditolak

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Berdasarkan rasio kinerja keuangan yang digunakan dan data yang sudah dianalisis dapat diketahui bahwa tiga (3) dari variabel menunjukkan dukungan akan diterima hipotesis pertama, sedangkan dua (2) variabel lainnya mendukung untuk menolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua

H2 = *Diduga Kinerja keuangan bank konvensional sesudah pandemi covid-19 lebih buruk dibandingkan sebelum pandemi Covid-19.* Berikut analisis dan penjelasannya:

Tabel 6 Hasil Uji Simple Paired t-Test Bank Syariah

Variabel	N	t-test	Value	Hipotesis
CAR	40	0,22	0,282	Diterima
NPL/NPF	40	0,12	3,221	Diterima
ROA	40	0,22	0,731	Diterima
BOPO	40	0,62	5,323	Diterima
FDR/LDR	40	0,01	5,493	Ditolak

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Berdasarkan rasio kinerja keuangan yang digunakan dan data yang sudah dianalisis dapat diketahui bahwa empat (4) dari variabel menunjukkan dukungan akan diterima hipotesis kedua, sedangkan satu (1) variabel lainnya mendukung untuk menolak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah diterima.

Pengujian Hipotesis Ketiga

H3 = *Diduga Kinerja keuangan bank konvensional sebelum pandemi covid-19 lebih baik dibandingkan dengan bank syariah.* Berikut analisis dan penjelasannya:

Tabel 7 Hasil Uji Simple Paired t-Test Bank Konvensional dan Syariah Sebelum Pandemi Covid-19



Variabel	N	t-test	Value	Hipotesis
CAR	40	0,02	2,42	Diterima
NPL/NPF	40	0,02	1,21	Diterima
ROA	40	0,001	0,71	Diterima
BOPO	40	0,012	0,13	Diterima
FDR/LDR	40	0,01	0,16	Diterima

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Berdasarkan rasio kinerja keuangan yang digunakan dan data yang sudah dianalisis dapat diketahui bahwa seluruh variabel menunjukkan dukungan akan diterimanya hipotesis ketiga. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Pengujian Hipotesis Keempat

H4 = Diduga Kinerja keuangan bank konvensional sesudah pandemi covid-19 lebih buruk dibandingkan dengan bank syariah. Berikut analisis dan penjelasannya:

Tabel 8 Hasil Uji Simple Paired t-Test Bank Konvensional dan Syariah
Sesudah Pandemi Covid-19

Variabel	N	t-test	Value	Hipotesis
CAR	40	0,26	2,42	Diterima
NPL/NPF	40	0,02	1,21	Diterima
ROA	40	0,88	0,71	Ditolak
BOPO	40	0,02	0,13	Diterima
FDR/LDR	40	0,67	0,16	Ditolak

Sumber: Eviews data diolah, 2023

Berdasarkan rasio kinerja keuangan yang digunakan dan data yang sudah dianalisis dapat diketahui bahwa terdapat tiga (3) variabel yang menunjukkan dukungan akan diterimanya hipotesis keempat, sedangkan dua (2) variabel lainnya memberikan dukungan untuk menolak hipotesis keempat. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN



Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Syariah Sebelum masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji simple paired t-test, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk rasio CAR, NPL/NPF, dan ROA perbankan syariah baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19, memiliki nilai p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan berdasarkan ketiga rasio tersebut pada perbankan syariah sebelum pandemi COVID-19. Namun, untuk rasio BOPO dan FDR/LDR perbankan syariah menunjukkan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 untuk kedua rasio tersebut ditolak. Artinya, terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO dan FDR/LDR pada perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Dengan demikian, dari lima variabel yang dianalisis, tiga variabel menunjukkan dukungan untuk menerima hipotesis pertama, yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Namun, dua variabel lainnya menunjukkan dukungan untuk menolak hipotesis pertama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima dengan catatan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO dan FDR/LDR pada perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19.

Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Syariah Sesudah masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil uji t-test, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk rasio CAR, NPL/NPF, ROA, dan BOPO pada perbankan konvensional baik sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19, memiliki nilai p-value lebih besar dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat dukungan untuk menerima hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank konvensional berdasarkan keempat rasio tersebut lebih buruk setelah pandemi COVID-19 dibandingkan dengan sebelumnya. Namun, untuk rasio FDR/LDR pada perbankan syariah, nilai p-value yang diperoleh adalah lebih kecil dari 0,05. Ini menandakan bahwa terdapat dukungan untuk menolak hipotesis kedua, yang berarti kinerja keuangan bank konvensional berdasarkan rasio FDR/LDR sesudah pandemi COVID-19 lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.



Dengan demikian, dari lima variabel yang dianalisis, empat variabel menunjukkan dukungan untuk menerima hipotesis kedua, sementara satu variabel menunjukkan dukungan untuk menolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, dengan catatan bahwa kinerja keuangan bank konvensional memburuk setelah pandemi COVID-19 berdasarkan rasio CAR, NPL/NPF, ROA, dan BOPO, namun kinerja keuangan bank konvensional membaik berdasarkan rasio FDR/LDR.

Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Syariah Sebelum dan Sesudah Covid-19

Berdasarkan hasil uji t-test, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk semua rasio kinerja keuangan yang dianalisis, baik itu CAR, NPL/NPF, ROA, BOPO, maupun FDR/LDR, pada perbankan konvensional dan syariah sebelum pandemi COVID-19, memiliki nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat dukungan untuk menerima hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah sebelum pandemi COVID-19 berdasarkan semua rasio yang diukur.

Dengan demikian, berdasarkan rasio kinerja keuangan yang digunakan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Ini menegaskan bahwa kinerja keuangan bank konvensional secara keseluruhan lebih baik daripada bank syariah sebelum masa pandemi COVID-19, berdasarkan CAR, NPL/NPF, ROA, BOPO, dan FDR/LDR.

Namun, penting untuk diingat bahwa evaluasi kinerja keuangan suatu bank tidak hanya dapat diukur melalui rasio keuangan saja, tetapi juga harus mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti struktur modal, manajemen risiko, dan strategi bisnis. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu dilakukan dengan cermat dan disertai dengan analisis yang komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kinerja keuangan bank konvensional dan syariah sebelum pandemi COVID-19.

Sebagaimana hipotesis ketiga yang dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan uji t-test, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dukungan untuk menerima hipotesis keempat, yang menyatakan bahwa kinerja



keuangan bank konvensional lebih buruk dibandingkan dengan bank syariah setelah pandemi Covid-19 berdasarkan tiga dari lima rasio kinerja keuangan yang diukur, yaitu CAR, NPL/NPF, dan BOPO. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 pada ketiga rasio tersebut.

Namun, untuk dua rasio lainnya, yaitu ROA dan FDR/LDR, hasil uji t-test menunjukkan bahwa terdapat dukungan untuk menolak hipotesis keempat. Ini berarti bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank syariah setelah pandemi COVID-19 berdasarkan rasio ROA dan FDR/LDR, karena nilai p-value yang lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian, dari lima variabel yang dianalisis, tiga variabel menunjukkan dukungan untuk menerima hipotesis keempat, sementara dua variabel lainnya memberikan dukungan untuk menolak hipotesis keempat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima dengan catatan bahwa kinerja keuangan bank konvensional lebih buruk dibandingkan dengan bank syariah setelah pandemi COVID-19 berdasarkan CAR, NPL/NPF, dan BOPO, namun lebih baik berdasarkan ROA dan FDR/LDR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *simple paired t-test*, perbandingan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah sebelum masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan berdasarkan rasio CAR, NPL/NPF, dan ROA pada perbankan syariah. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan berdasarkan rasio BOPO dan FDR/LDR pada perbankan syariah. Kinerja keuangan bank konvensional menunjukkan penurunan setelah pandemi COVID-19 berdasarkan rasio CAR, NPL/NPF, ROA, dan BOPO, sementara rasio FDR/LDR menunjukkan peningkatan. Sementara itu, kinerja keuangan bank konvensional lebih buruk dibandingkan dengan bank syariah setelah pandemi covid-19 berdasarkan CAR, NPL/NPF, dan BOPO, tetapi lebih baik berdasarkan ROA dan FDR/LDR.

SARAN

Studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk menganalisis pengaruh strategi manajemen risiko yang diadopsi oleh bank konvensional dan syariah terhadap kinerja keuangan mereka sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Faktor-faktor



seperti kebijakan peminjaman, diversifikasi portofolio, dan pengelolaan risiko kredit dapat dievaluasi untuk memahami dampaknya terhadap rasio kinerja keuangan yang diukur.

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kinerja rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (FDR/LDR) pada perbankan syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Aspek-aspek seperti struktur biaya, efisiensi operasional, dan kebijakan pendanaan dapat dipertimbangkan untuk memahami perbedaan kinerja antara kedua jenis bank.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dalam kinerja keuangan bank konvensional dan syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, kebijakan moneter, dan perubahan perilaku konsumen dapat dievaluasi untuk memahami dampaknya terhadap kinerja keuangan kedua jenis bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirawati. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah antara Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Tesis Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Program Studi Magister Akutansi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat.
- Demetrin, D. V. (2019). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia (Sebuah Studi Komparatif). 1-14.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Erica, D. (2018). Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Ecodemica*, 2(1), 117-124. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/2911>
- Hardianti, D., & Saifi, M. (2018). Analisis Perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar dan Diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2013 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(2), 10-18.
- Harmono. (2017). *Manajemen Keuangan*. Bumi Aksara.



- Kasmir. (2012). Manajemen Perbankan. Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Rajawali Pers.
- Marettha, A., Astuti, D. S. P., & Kristianto Djoko. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 15, 389–400.
- Purwanto. (2010). Analisis Informasi Keuangan. Liberty.
- Munir, A. S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah*, 9(1), 56–68.
- Nurdiwaty, D., & Ayu, D. (2019). Perbandingan Kinerja keuangan perbankan syariah dengan konvensional di bursa efek Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 29–39.
- OJK Prediksi Risiko Kredit Macet Masih Menanjak. (2021). Cnn Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210226150445-78-611349/ojkprediksi-risiko-kredit-macet-masih-menanjak>.
- Pratiwi, N., & Alita, P. F. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan syariah dengan Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 103–112. <http://repository.unp.ac.id/16501/>.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta.
- Syahyunan. (2015). Manajemen Keuangan (Perencanaan, Analisis, dan Pengendalian Keuangan). USU Press.
- Triyanto, S. adi, & Nuni, O. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja keuangan Antara Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah di Jawa Barat (Studi Kasus Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri). *Tasyri': Jurnal Mu'amalah Dan Ekonomi Syariah*, 2(1), 37–51.
- Yunawati, S. (2019). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 121–130. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1104>.